

Peran Generasi Muda dalam Membangun Perspektif Global yang Lebih Baik

Ardaya Syaqqibilla Nadine^{1*}, Nabila Anastasya², Aulia Fitriana Adrian³, Ifdah Aulia⁴, Risdalina⁵, Silvina Noviyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6} PGSD, FKIP, Universitas Jambi, Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

E-mail: inen82316@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.1380>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 02 Oct 2025

Revised: 08 Oct 2025

Accepted: 14 Oct 2025

Kata Kunci:

Perspektif Global, Peran, Generasi Muda.

Keywords:

Globa Perspektif, Role, Young Generation.



Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan perkembangan teknologi digital, generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perspektif global yang lebih inklusif, kritis, dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi generasi muda dalam membangun kesadaran global melalui jalur pendidikan, pemanfaatan media digital, dan keterlibatan dalam aktivisme sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan global mampu menanamkan nilai-nilai lintas budaya dan tanggung jawab sosial sejak dini. Di sisi lain, literasi digital memberikan ruang bagi pemuda untuk menjadi pelaku aktif dalam penyebaran narasi global yang konstruktif. Partisipasi mereka dalam berbagai gerakan sosial juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Meskipun demikian, tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan, disinformasi digital, dan kurangnya ruang partisipatif masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung peran generasi muda sebagai agen perubahan global.

Amid global challenges such as climate change, social inequality, and the development of digital technology, the younger generation has a very strategic role in shaping a more inclusive, critical, and sustainable global perspective. This article aims to examine the contribution of the younger generation in building global awareness through education, utilization of digital media, and involvement in social activism. Using a qualitative approach based on literature studies, this study reveals that global education is able to instill cross-cultural values and social responsibility from an early age. On the other hand, digital literacy provides space for young people to become active actors in the dissemination of constructive global narratives. Their participation in various social movements also shows concern for humanitarian and environmental issues. However, challenges such as inequality in access to education, digital disinformation, and lack of participatory space are still obstacles. Therefore, synergy is needed between educational institutions, government, and society to create an ecosystem that supports the role of the younger generation as agents of global change.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ardaya Syaqqibilla Nadine, et al (2025). Peran Generasi Muda dalam Membangun Perspektif Global yang Lebih Baik, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.1380>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh interkonektivitas lintas batas dan percepatan transformasi digital, peran generasi muda menjadi semakin signifikan dalam membentuk arah masa depan dunia. Generasi muda tidak hanya menjadi objek dari berbagai perubahan global, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai subjek yang aktif dan kritis dalam merespons berbagai isu lintas negara

seperti krisis iklim, ketimpangan ekonomi, konflik kemanusiaan, dan perkembangan teknologi (UNESCO, 2023). Oleh sebab itu, membangun perspektif global di kalangan pemuda menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat dunia yang lebih adil, toleran, dan berkelanjutan.

Perspektif global tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan, interaksi lintas budaya, dan partisipasi dalam ruang sosial yang terbuka. Pendidikan global, misalnya, mampu menanamkan kesadaran lintas budaya dan nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan (Anderson, 2020). Di sisi lain, perkembangan media sosial memberikan ruang bagi pemuda untuk menyuarakan pandangan dan membentuk opini publik secara global, menjadikan mereka bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen perubahan sosial (Kurniawati & Nugroho, 2022).

Tak hanya melalui jalur formal, partisipasi aktif generasi muda dalam gerakan sosial dan forum internasional juga menjadi bentuk nyata dari keterlibatan mereka dalam membangun dunia yang lebih baik. Aktivisme digital dan partisipasi dalam forum pemuda global menjadi sarana bagi mereka untuk menyuarakan keprihatinan, menawarkan solusi, dan memperkuat solidaritas lintas negara (Arifin & Sari, 2021). Namun, peran ini tidak lepas dari tantangan struktural seperti ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan teknologi, serta minimnya representasi anak muda dalam pengambilan kebijakan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana generasi muda membangun perspektif global melalui tiga ranah utama: pendidikan global, literasi digital, dan keterlibatan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur terbaru untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis generasi muda dalam merespons dinamika global saat ini dan masa depan.

METODE

Metode studi kepustakaan atau library research merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai referensi yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, maupun sumber bacaan lainnya yang telah tersedia sebelumnya. Penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung di lapangan, melainkan dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun argumen serta menyusun dasar konseptual (Herlina & Rachmawati, 2021).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menghimpun informasi dan wawasan secara sistematis, sehingga peneliti memperoleh pemahaman teoritis terhadap isu atau permasalahan yang diteliti. Metode ini sangat bermanfaat dalam memperkuat kerangka teoritis, merumuskan hipotesis, serta menilai dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya (Sari & Wahyuni, 2020). Dalam pendekatan kualitatif, studi pustaka juga berguna dalam menggali makna serta melakukan interpretasi berdasarkan literatur yang ada.

Keunggulan metode ini terletak pada efisiensi waktu dan biaya, serta kemampuannya untuk mengakses berbagai sudut pandang ilmiah. Selain itu, metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti mendalami teori-teori secara lebih luas dan memperoleh wawasan mengenai berbagai pendekatan dalam penelitian yang telah dilakukan (Putra, 2022). Karena itu, metode ini menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyusunan karya ilmiah, terutama dalam kajian konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Global Sebagai Fondasi Perspektif Global

Pendidikan global memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir generasi muda yang lebih terbuka, inklusif, dan tanggap terhadap isu-isu internasional. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya bertujuan mentransfer pengetahuan lokal, tetapi juga mengembangkan kesadaran terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan keberagaman budaya (Anderson, 2020). Pendidikan global mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan etis dalam menghadapi permasalahan dunia.

Kurikulum yang memasukkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti hak asasi manusia, keberlanjutan, dan perdamaian terbukti mampu meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa (UNESCO, 2023). Misalnya, program Model United Nations (MUN) di berbagai sekolah internasional

telah menjadi sarana yang efektif untuk melatih diplomasi, argumentasi, dan kesadaran global siswa sejak usia dini (Tanu, 2021). Program ini menunjukkan bahwa pendidikan global dapat diintegrasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, integrasi pendidikan global dalam kurikulum nasional juga menjadi indikator penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas. Negara-negara yang telah mengadopsi pendekatan ini, seperti Finlandia dan Jepang, mencatat peningkatan partisipasi pemuda dalam diskusi publik tentang isu-isu global (UNDP, 2024). Di Indonesia sendiri, Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk penguatan nilai-nilai global melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Munculnya inisiatif pendidikan lintas negara seperti program Global Schools oleh SDSN Youth menunjukkan bahwa pendidikan global semakin diterapkan secara sistematis dalam pengembangan kurikulum sekolah. Program ini membekali guru-guru dari berbagai negara agar mampu mengintegrasikan isu-isu global dalam pembelajaran kelas, seperti keberlanjutan dan keadilan sosial (SDSN Youth, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan global tidak hanya bersifat teori, tetapi bisa diterapkan dalam praktik nyata di ruang kelas.

Lebih lanjut, peran guru sangat krusial dalam menanamkan kesadaran global kepada siswa. Guru yang memiliki pelatihan pendidikan multikultural dan global mampu membangun kelas yang toleran, terbuka, dan demokratis. Studi oleh Tan & Leong (2022) menemukan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang terlatih dalam pendidikan global menunjukkan peningkatan empati lintas budaya sebesar 40% dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Namun demikian, implementasi pendidikan global masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya keterbatasan materi ajar yang kontekstual dan sumber daya guru yang minim. Di beberapa sekolah, pendidikan global dianggap tidak relevan dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara konten global dan nilai-nilai lokal agar pembelajaran tetap relevan dan membumi (Putri & Santosa, 2020).

Literasi Digital dan peran Media Sosial

Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997 melalui karyanya berjudul *Digital Literacy*. Dalam buku tersebut, ia menekankan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi yang tersedia dari beragam sumber secara online. Dalam merumuskan makna literasi digital, sejumlah pakar mengartikannya sebagai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk memanfaatkan internet dan teknologi digital secara efisien dan tepat guna (Wola, 2023).

Literasi digital dapat diartikan sebagai kesadaran, sikap, dan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan perangkat serta sarana digital secara bijak guna mengenali, mengakses, mengelola, menggabungkan, menilai, menganalisis, dan menyusun ulang informasi digital. Kemampuan ini mencakup penciptaan pengetahuan baru, produksi media, serta komunikasi dengan pihak lain dalam konteks kehidupan tertentu, yang bertujuan untuk mendorong tindakan sosial yang positif serta melakukan refleksi terhadap seluruh proses yang dilalui (Oktamia Anggraini Putri, 2022).

Kemajuan teknologi informasi telah membuka akses luas bagi generasi muda untuk memperoleh informasi dan terlibat dalam diskusi global. Media sosial, sebagai platform dominan generasi muda, memungkinkan mereka untuk menyuarakan pendapat, menyebarkan informasi, dan berpartisipasi dalam kampanye global seperti #ClimateStrike atau #HeForShe (Kurniawati & Nugroho, 2022). Hal ini membuktikan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi global.

Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga membawa tantangan besar berupa penyebaran hoaks, polarisasi, dan budaya cancel yang bisa membatasi dialog terbuka. Penelitian yang dilakukan oleh Digital Literacy Index (2023) menunjukkan bahwa hanya 41% generasi muda di Asia Tenggara memiliki kemampuan literasi digital kritis dalam menilai validitas informasi daring. Ini membuktikan adanya kebutuhan mendesak untuk integrasi literasi digital dalam sistem pendidikan.

Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang kolaborasi transnasional. Misalnya, kolaborasi antarorganisasi pemuda dari berbagai negara dalam merancang solusi untuk krisis iklim menunjukkan bagaimana platform digital dapat memperluas jangkauan dan dampak gerakan sosial (UNDP, 2024). Kolaborasi digital ini memperkuat solidaritas global, mempercepat pertukaran ide, dan mendorong tindakan nyata di tingkat lokal maupun global.

Untuk memaksimalkan potensi ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat program pelatihan literasi digital, serta mendorong penggunaan media sosial yang sehat dan produktif. Pembentukan kebijakan internet sehat, pelatihan fact-checking, dan penggunaan teknologi edukatif adalah beberapa langkah strategis yang bisa diambil (Anderson, 2020). Hanya dengan begitu, media digital dapat menjadi alat pembentuk perspektif global yang positif, bukan sebaliknya.

Di era digital saat ini, peran media sosial telah melampaui fungsi hiburan. Generasi muda menggunakan platform seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), dan TikTok sebagai medium menyampaikan gagasan serta memperjuangkan isu-isu global. Influencer muda yang aktif menyuarakan isu pendidikan, gender, dan lingkungan bahkan menjadi figur panutan baru yang diikuti jutaan remaja (Nurhadi & Wulandari, 2023). Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dari pasif menjadi partisipatif dalam konsumsi informasi.

Meskipun demikian, potensi negatif media sosial tidak bisa diabaikan. Kehadiran echo chamber atau ruang gema digital membuat banyak pemuda terjebak dalam narasi sepihak. Laporan Media Watch (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% pemuda di Asia tidak secara aktif memverifikasi informasi yang mereka sebarkan. Ketergantungan terhadap algoritma menyebabkan mereka jarang terpapar pada pandangan yang berbeda.

Oleh sebab itu, integrasi literasi digital dalam pendidikan formal maupun nonformal menjadi sangat penting. Pendidikan literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi daring. Inisiatif pelatihan digital seperti yang diselenggarakan oleh Common Sense Media dan Google for Education menunjukkan hasil positif dalam peningkatan kesadaran digital di kalangan pelajar (Common Sense Media, 2021).

Keterlibatan Sosial dan Aktivisme Global

Keterlibatan sosial pemuda di tingkat global mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan seperti Fridays for Future yang dipimpin oleh Greta Thunberg menjadi contoh nyata bagaimana pemuda dapat menjadi aktor utama dalam mendorong perubahan kebijakan terkait perubahan iklim. Di Indonesia, gerakan #PulihkanIndonesia yang dimotori oleh mahasiswa juga menunjukkan kesadaran dan partisipasi pemuda dalam isu nasional yang berdampak global (Arifin & Sari, 2021).

Aktivisme global oleh generasi muda tidak hanya dilakukan melalui demonstrasi atau kampanye, tetapi juga melalui partisipasi dalam forum-forum internasional seperti United Nations Youth Assembly dan World Youth Forum. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki kapasitas untuk berdialog dan menyumbangkan ide-ide inovatif dalam penyelesaian masalah global (UNDP, 2024). Mereka tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi subjek aktif dalam perumusan masa depan dunia.

Partisipasi ini sering kali didorong oleh keresahan terhadap ketidakadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Menurut laporan Amnesty International (2021), 73% pemuda global merasa bahwa pemerintah mereka tidak cukup serius dalam menangani krisis iklim dan ketimpangan sosial. Hal ini menjadi pemicu kuat bagi mereka untuk mengambil tindakan langsung melalui berbagai kanal, baik formal maupun informal.

Selain melalui forum global, aksi-aksi lokal pemuda juga memiliki dampak global apabila dikaitkan dengan gerakan transnasional. Contohnya adalah komunitas pemuda di Kalimantan yang membentuk gerakan pelestarian hutan berbasis komunitas, yang kemudian mendapat pengakuan internasional sebagai bagian dari kampanye reforestasi dunia (Arifin & Sari, 2021). Koneksi semacam ini memperkuat posisi pemuda sebagai agen perubahan lintas level.

Namun, penting juga untuk dicermati bahwa tidak semua pemuda memiliki akses dan keberanian untuk terlibat secara aktif. Hambatan seperti represi politik, minimnya wadah aspirasi, dan ketimpangan teknologi sering kali menghalangi partisipasi. Oleh karena itu, negara perlu menciptakan ruang aman dan inklusif bagi pemuda untuk menyuarakan pendapat serta menyediakan dukungan struktural untuk memperluas jangkauan aktivisme mereka (UNESCO, 2020).

Tantangan Generasi Muda Terhadap Perspektif Global

Meski generasi muda menunjukkan potensi luar biasa dalam membangun perspektif global, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Ketimpangan akses pendidikan, keterbatasan literasi digital, dan eksklusif sosial merupakan hambatan utama dalam upaya membentuk kesadaran global secara merata.

Dalam konteks Indonesia, daerah-daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) masih mengalami kesenjangan akses terhadap informasi global dan pendidikan berbasis nilai-nilai universal (Kurniawati & Nugroho, 2022).

Tantangan lainnya adalah kurangnya representasi pemuda dalam proses pengambilan keputusan. Banyak kebijakan global maupun nasional yang masih belum melibatkan suara anak muda secara bermakna. Ini menyebabkan kesenjangan antara kebijakan yang dibuat dan realitas yang dialami oleh generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan bottom-up dalam perumusan kebijakan agar suara pemuda lebih terdengar dan berpengaruh (UNESCO, 2023).

Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter dan pendidikan nilai global sejak tingkat dasar. Pendidikan bukan hanya soal kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Integrasi nilai-nilai Pancasila, dikombinasikan dengan nilai-nilai global, bisa menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter pemuda yang mampu berpikir lokal dan bertindak global (Anderson, 2020).

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah memperluas program pertukaran pelajar, forum pemuda, serta pelatihan soft skill seperti diplomasi, kepemimpinan, dan komunikasi antarbudaya. Pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya perspektif global yang kritis, reflektif, dan transformatif di kalangan generasi muda (UNDP, 2024).

SIMPULAN

Generasi muda memiliki peran strategis dalam membangun perspektif global yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendidikan global, mereka dibekali nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan berpikir lintas budaya. Literasi digital yang baik memungkinkan mereka menjadi produsen informasi yang kritis dan berpengaruh, sementara keterlibatan aktif dalam gerakan sosial menunjukkan kepedulian nyata terhadap isu global seperti perubahan iklim dan keadilan sosial.

Namun, peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pendidikan dan teknologi, serta minimnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dukungan lintas sektor sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang memperkuat kapasitas generasi muda sebagai agen perubahan. Dengan dukungan yang tepat, pemuda akan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat lokal maupun global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan masukan berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Anderson, R. (2020). Global Citizenship Education in the 21st Century. *Journal of International Education Studies*, 13(4), 45–58.
- Arifin, M., & Sari, R. (2021). Peran Generasi Muda dalam Aktivisme Sosial Global. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 18(2), 120–132.
- Common Sense Media. (2021). *Digital Citizenship Curriculum Evaluation Report*.
- Herlina, D., & Rachmawati, E. (2021). Studi Pustaka sebagai Metode dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 112–119.
- Kurniawati, A., & Nugroho, Y. (2022). Literasi Digital dan Peran Media Sosial dalam Perspektif Global Pemuda. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 88–96.
- Media Watch. (2022). *Youth in Digital Bubbles: The Echo Chamber Effect and Its Consequences*.
- Nurhadi, F., & Wulandari, M. (2023). Peran Digital Influencer Muda dalam Gerakan Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(2), 76–88.
- Oktamia Anggraini Putri. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Plan International. (2022). *Youth-Led Organizations and Barriers to Influence*.
- Putra, A. H. (2022). Library Research dalam Perspektif Penelitian Ilmiah. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 45–53.

- Putri, L., & Santosa, A. (2020). Integrasi Pendidikan Global dalam Kurikulum Lokal: Studi pada Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 150–162.
- Sari, D. A., & Wahyuni, N. (2020). Pendekatan Studi Pustaka dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 5(3), 202–210.
- SDSN Youth. (2021). *Global Schools Program Annual Report*.
- Tan, K., & Leong, C. (2022). Global-Mindedness through Education: Empirical Evidence from Southeast Asia. *Asian Education Review*, 16(3), 201–215.
- UNDP. (2024). *Youth and Sustainable Development Goals: Progress and Prospects*. United Nations Development Programme Report.
- Wola, B. R. (2023). Literasi Digital Calon Guru Sekolah Dasar Di Stkip Persada Evav Tual Pasca Pandemi Covid-19. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 11(2), 244–255. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue2page244-255>